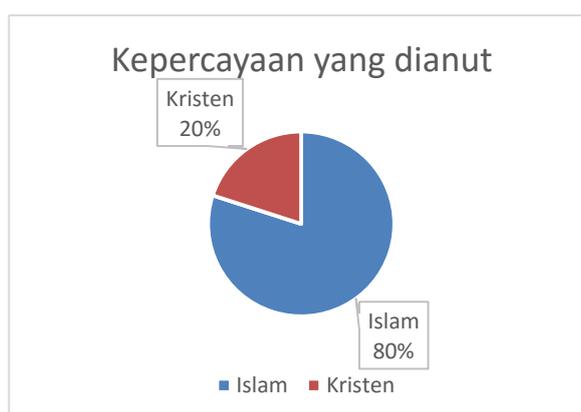
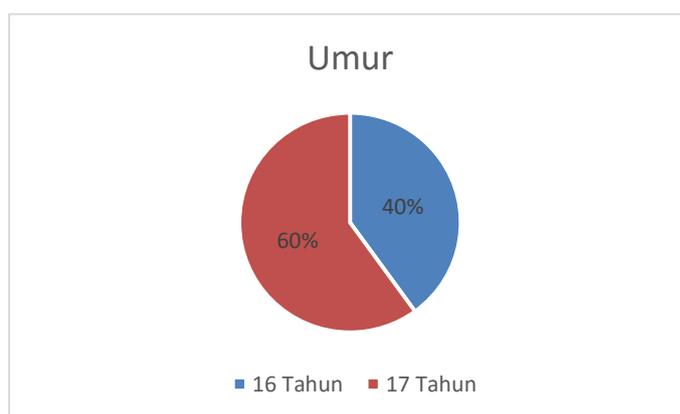
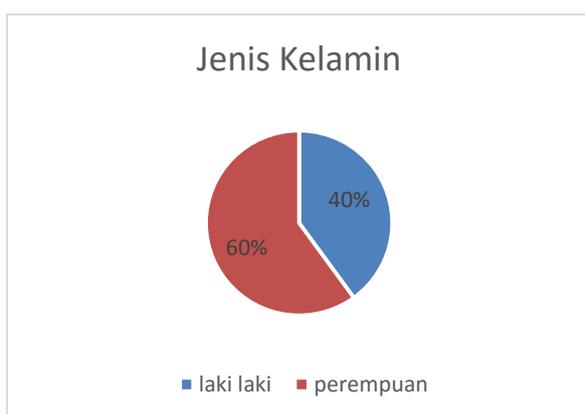


BAB IV HASIL, PEMBAHASAN, dan KETERBATASAN

A. Karakteristik Responden

Responden memiliki rentang umur 15-17 tahun dengan latar belakang agama salah satunya menganut agama kristen. 2 diantara 10 responden merupakan siswa yang berasal dari kelas IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), sisanya berasal dari kelas IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). 4 diantara responden pernah mengikuti salah satu kegiatan sosial dari Palang Merah Indonesia yang salah satu acaranya adalah sosialisasi tentang LGBT dalam komunitas. Seluruh responden berasal dari provinsi Jawa Tengah khususnya kabupaten Banyumas. Seluruh responden menampakkan keantusiasan dalam melaksanakan interview, dan bersedia mengisi lembar *informed consent*.



B. Hasil Penelitian

Didapatkan 31 kode, 11 kategori, dan 6 tema, yaitu *tidak mampu memahami agamanya sendiri, perspektif yang bervariasi, dorongan dari dalam, terpengaruh secara pasif, dikucilkan, dapat kembali normal.*

Kategori	Tema
Dosa	Tidak mampu Memahami Agamanya Sendiri (<i>incapable to comprehend Religion belief</i>)
Kurang pengetahuan agama	
berkenan	Perspektif yang bervariasi
berkontradiksi	
Pergaulan yang salah	Dorongan dari dalam
Menyesuaikan diri	
pelampiasan	Terpengaruh secara pasif
Faktor keluarga	
Faktor lingkungan	
Faktor biologis	
Faktor psikologis	Dikucilkan
Reaksi negatif dari orang lain/masyarakat	
Reversibel	Dapat kembali normal

1. Tidak mampu Memahami Agamanya Sendiri (*incapable to comprehend Religion belief*)



Tema	Tidak mampu Memahami Agamanya Sendiri (<i>incapable to comprehend Religion belief</i>)	
Kategori	Dosa	Kurang pengetahuan agama
Kode	Melanggar takdir Dilarang oleh agama	Kurang pengetahuan agama Penyimpangan sosial

Tema pertama dalam hasil penelitian ini adalah “*tidak mampu memahami agamanya sendiri*” berasal dari 2 kategori yaitu “*dosa*” dan “*kurang pengetahuan agama*”. Dosa merupakan hal yang didapatkan apabila melanggar larangan dari Tuhan, disampaikan melalui kode seperti “*dilarang dalam agama*” dan “*penyimpangan sosial*” yang terdapat pada salah satu responden yang mengatakan

“...ya itu haram kan mas , dilarang oleh Allah juga...” (U6,P)

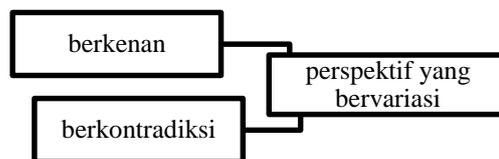
“...ya keliatan menyimpang tidak sesuai dengan aturan Allah...”,(U2, L)

“...agama kan mengharuskan kalau berhubungan sexual dilarang berbuat cabul atau lgbt gitu, kalau sebelum jadi mahramnya. Jadi LGBT itu menyimpang, harusnya laki-laki dan perempuan lawan jenis gitu mas...”(U9, P)

lalu kurang pengetahuan agama diperlihatkan dari beberapa responden seperti

“...ya paling harus mendekatkan diri ke agama sih gitu mas, menurut saya agama itu pasti bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk mas, jadi nggak mungkin salah jalan, kemungkinan mereka kurang memahami Tuhannya dengan baik itu mas walaupun udah di pesantren juga...”. (U7, L)

2. Perspektif yang bervariasi (*variative perspective*)



Tema	Perspektif yang bervariasi (<i>variative perspective</i>)	
Kategori	Berkenan (<i>in favor/acceptance</i>)	berkontradiksi (<i>contradict/denial</i>)

kode	Merupakan Keinginan Diri Sendiri (<i>willingness</i>)	Sesuatu Yang Tidak Wajar (<i>unusual</i>)
	hak masing masing orang	Merugikan masyarakat
	Terlihat Normal dari luar (<i>appear as common people</i>)	
	Membutuhkan Bantuan (<i>vulnerable</i>)	

Tabel 2.2

Tema ke-2 adalah *perspektif yang bervariasi*, berasal dari kategori yaitu *berkenan* dan *berkontradiksi* terhadap LGBT kedua kategori tersebut muncul berdasarkan kode yang salah satunya memiliki ide individu LGBT muncul atas dasar kebebasan seseorang memilih, dan menunjukkan penerimaan dalam pernyataan berikut

“... *mungkin mereka pikirnya kaya itu tuh hak mereka sama siapapun, ga bisa ada yang ngatur, sekarang kan hak asasi dijunjung mas...*” (U8, P)

dan satu ide lagi berasal dari pemikiran bahwa individu LGBT merupakan sesuatu yang tidak wajar

“...*kalo ngga salah ada Negara Negara yang mbolehkan, itu ada juga, tapi kalo di Indonesia kan pasti nggak, masih haram kan, maksudnya masih sesuatu yang ga wajar...*” (U1, P).

3. Dorongan dari dalam



Tema	Dorongan dari dalam		
Kategori	Pergaulan Yang Salah	Menyesuaikan diri	Pelampiasan
kode	Pergaulan Sesama Jenis yang sering (intimate)	Menyesuaikan Diri dengan lingkungan LGBT	Pelampiasan Keinginan diri sendiri (<i>will</i>)
	Pergaulan yang Salah		Kemampuan Diri memilih
			Masalah Individu

Tabel 2.3

Tema ke-3 adalah dorongan dari dalam, yang memiliki pengertian bahwa seorang individu menjadi seorang LGBT karena faktor internal yang murni serta tema ini berasal dari 3 kategori yaitu *pergaulan yang salah* dalam pernyataan responden

“...mungkin karena salah bergaul juga, akhirnya tuh ketemu ke pergaulan kaya gitu, yang menjerumuskan ke lgbt gitu...”,(U9,L)

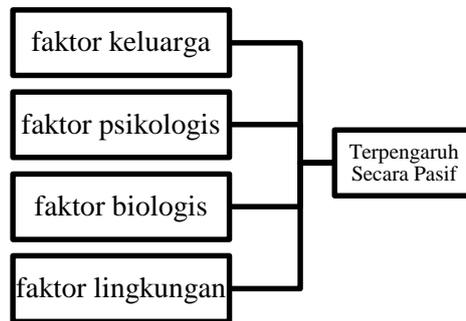
Kategori kedua adalah *menyesuaikan diri* yang ditemukan dalam pernyataan responden berikut

“...ya kaya gitu sih mas, kaya menyesuaikan dengan lingkungan , soalnya setahuku manusia gamau jadi yang paling beda., jadi lingkungan itu penting mas...”, (U1, P).

Kategori ketiga adalah pelampiasan

“...mungkin ada yang punya masalah di keluarga, buat pelampiasannya jadi kaya gitu...”, (U2, L).

4. Terpengaruh secara Pasif



Tema	Terpengaruh secara pasif			
Kategori	Faktor keluarga	Faktor psikologis	Faktor biologis	Faktor lingkungan
kode	Latar Belakang <i>Broken Home</i> Asuhan sejak kecil (<i>protective</i>) Asuhan Yang Salah Self-Education (<i>ability</i>)	Takut Terhadap Lawan Jenis (<i>fear and heterophobic</i>) Faktor Individu (<i>unique</i>)	Faktor Biologis (<i>biological</i>)	Pendidikan awal (<i>early education</i>) Pengaruh Eksternal (<i>environmental adjustment</i>)

Tabel 2.4

Tema ke-4 adalah *terpengaruh secara pasif* yang diekspresikan melalui 4 kategori yaitu *faktor keluarga*

“...cowo yang dari kecil suka yang cewe cewe gitu, feminim, terus pas besar bergaulnya juga sama cewe gitu mas, akhirnya dibawa gitu mas, ganti kelamin gitu...” (U7, L),

yang kedua adalah *faktor psikologis*

“...Misal lesbian, benci sama laki laki, makanya trauma gitu sama cowo mas, makanya dilampiaskan ke cewe mas...” (U4, P)

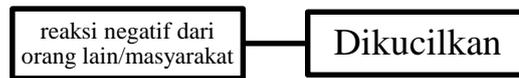
Yang ketiga adalah *faktor biologis*

“...mungkin pertama mungkin ada kesalahan di hormonnya, mungkin dia cewe, tapi hormon testosteron tuh tinggi , akhirnya malah suka sama cewe gitu...” (U9, L)

Yang terakhir adalah *faktor lingkungan*

“...menurutku kayanya dari negara eropa gitu, bisa mempengaruhi kaya dilihat dari ekonomi, teknologi, kan dari budaya barat, karena adidaya gitu mas, makanya budaya mudah masuk...” (U4, P).

5. Dikucilkan



Tema	Dikucilkan
Kategori	Reaksi negatif dari orang lain/masyarakat
kode	Ditolak Masyarakat Merugikan Masyarakat Merugikan Orang Lain Merugikan Keluarga Melanggar Norma

Tabel 2.5

Tema ke-5 adalah *dikucilkan* yang didapatkan melalui satu kategori yaitu *reaksi negatif dari orang lain/masyarakat* dan diekspresikan oleh responden berikut

“...kayanya sosial budaya, ya kan misal kaya ada yang salah sedikit kan masyarakat bakal langsung mencibir, akhirnya jadi omongan besar gitu mas kalo budaya kan dari dulu itu kan udah ngga bener, kok tiba2 timbul gitu kan ngga bener, ngga bakal terima...” (U9, L),

“...iya, pasti ada kesenangan mereka sendiri waktu ngajak-ngajak, kalo mau hancur ya hancur sendiri situ mas...” (U5, P).

6. Dapat kembali normal



Tema Dapat kembali normal

Kategori reversibel

Kode reversibel

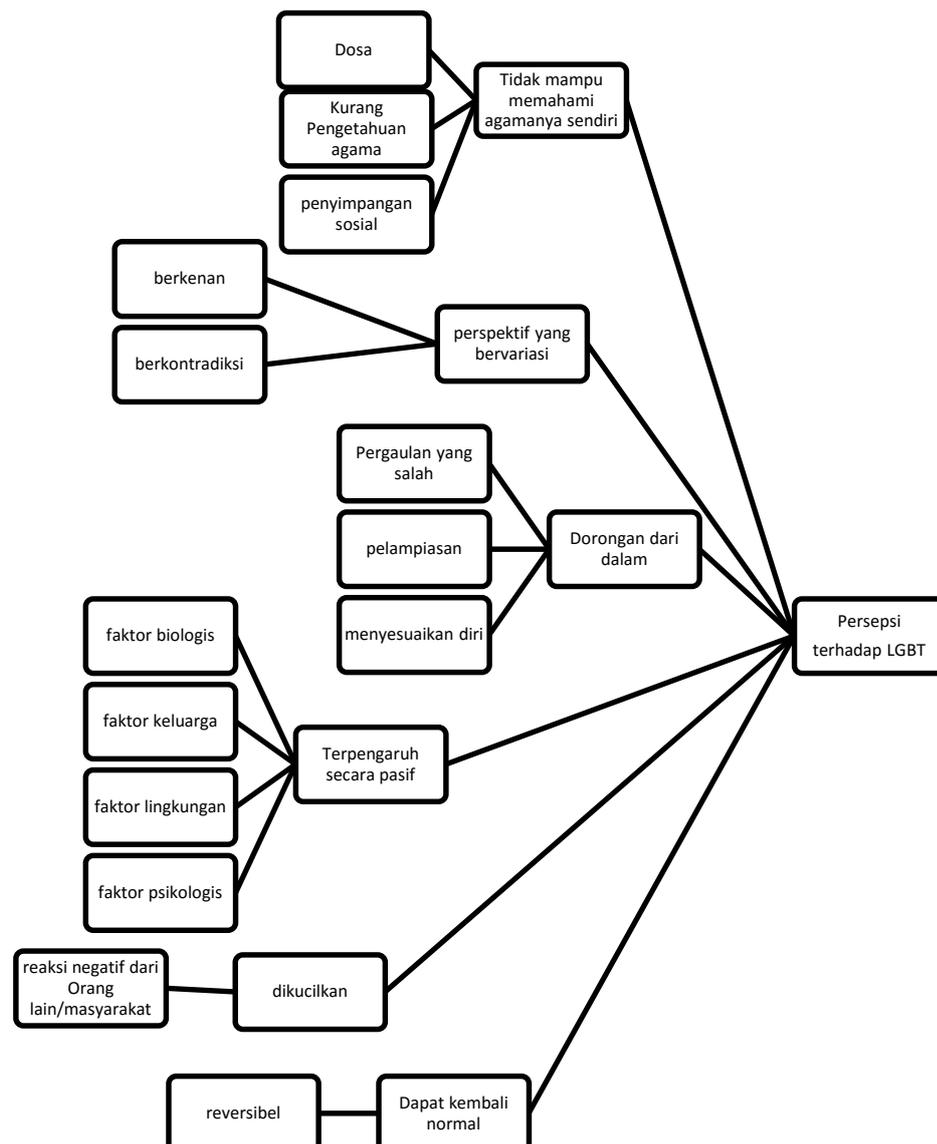
Tabel 2.6

Tema ke-6 adalah *dapat kembali normal* yang didapatkan dari kategori *reversible* atau bisa kembali yang mengandung arti bahwa individu LGBT dapat kembali menjadi individu yang normal dan diekspresikan oleh responden berikut

“...Terus juga itu kan penyakit, ya mungkin bisa dibawa kemana, direhabilitasi gitu mas kan masih reversibel gitu...” (U6, P).

C. Pembahasan

Pada bagian ini, pembahasan akan melingkupi sektor penjelasan tema yang muncul dengan referensi penelitian yang sesuai dengan pendekatan tema tersebut. Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema sebaik mungkin dengan pendekatan “*a process to understand*” (proses untuk mengerti) , tidak dengan fokus “*a process to reveal*” (proses untuk mengungkap) . Namun sektor yang menyeluruh atau terlalu general tidak akan dibahas didalamnya karena memungkinkan untuk bersinggungan dengan tema lain yang berakibat pada pembahasan yang tidak fokus.



1. Tidak mampu Memahami Agamanya Sendiri (incapable to comprehend Religion belief)

Pembahasan tema ini mencakup pemahaman terhadap agama serta peran pemahaman agama itu sendiri terhadap perilaku LGBT. Hal ini diungkapkan oleh responden melalui pemikirannya bahwa pemahaman agama merupakan hal yang penting dalam pembentukan identitas baik lingkungan maupun pendidikan dan menurut Kholifah (2005), Dalam prakteknya, segregasi gender secara ketat malah seringkali menimbulkan hubungan homoseksual yang melembaga di sejumlah komunitas Muslim, sebagian besar terpusat di sekitar pesantren tetapi juga yang terjadi di lingkungan masjid, tanpa menerapkan identitas gay atau lesbian. Hal ini (menurut responden) menunjukkan bahwa pemahaman yang kurang komprehensif dalam agama, dapat menimbulkan perilaku LGBT.

Ide lain yang muncul dari responden mengutarakan bahwa walaupun lingkungan seseorang merupakan lingkungan pembelajaran agama, tidak menutup kemungkinan dikarenakan adanya segregasi gender interaksi sosial antar individu bisa berkembang menjadi hubungan homoseksual. Sayangnya studi mendalam tentang hubungan Religi dan Orientasi seksual di Indonesia belum dapat ditemukan saat pembahasan ini ditulis.

Munculnya persepsi ini juga dilatarbelakangi oleh dasar pemikiran tentang “melanggar takdir yang telah ditentukan” yang seharusnya orientasi seksual dapat terbentuk dengan baik seperti semestinya tetapi dengan adanya penyimpangan tersebut menunjukkan adanya proses berpikir dari

seorang remaja yang melibatkan pertimbangan baik buruk dan sebab-akibat dari sesuatu. Terlebih lagi tidak terlihat perbedaan signifikan mengenai persepsi responden dengan agama Islam maupun Kristen, hal tersebut ditunjukkan melalui penyampaian persepsi dengan mengaitkannya terhadap nilai norma sosial yang berlaku di masyarakat, tanpa melihat perbedaan Kepercayaan yang dianut.

2. Perspektif yang bervariasi (*variative perspective*)

Pembahasan tema ini akan mencakup berbagai perspektif terhadap LGBT termasuk di dalamnya terdapat penyebab atau alasan munculnya perspektif tersebut sehingga muncul dua perspektif utama, yaitu berkenan (*acceptance*) dan kontradiksi (*denial*). Pada penelitian milik Higgins (2005) dan Huang (2008) menunjukkan bahwa sikap dasar yang ditunjukkan oleh siswa yang diteliti adalah *homoseksualitas tidak diperbolehkan ada*, ditunjukkan dalam statistik 37% menyatakan *Homoseksualitas adalah illegal*, 35% menyatakan *tidak ingin berteman dengan orang yang homoseksual*.

Perspektif yang bervariasi ini dapat dijelaskan dalam penelitian kualitatif Bing (2014) terhadap siswa yang menyatakan LGBT merupakan sesuatu yang aneh karena sebelumnya hal tersebut belum pernah muncul sedikitpun dalam hidup mereka, karena tidak ada keluarganya, teman, maupun lingkungan pernah menyinggung hal tersebut, hingga akhirnya ia lulus dan mendengar mengenai persoalan pernikahan sesama jenis di negara asalnya. Ia mendeskripsikan persepsinya yang cukup negatif yaitu “*bagaimana bisa orientasi seksual yang aneh ini ditemukan?*” dan “*mereka*

orang orang yang aneh dengan mental terganggu” yang kemudian ia simpulkan dalam sikap yang kontradiktif terhadap homoseksual. Hal diatas juga muncul dalam ide responden mengenai pandangan yang aneh terhadap LGBT ketika melihat pemberitaan di dalam media.

Adapun responden penelitian dari Bing (2014) yang menyatakan berkenan dengan sudut pandang homoseksual merupakan Hak Asasi Manusia. Hal tersebut muncul setelah siswa tersebut menyaksikan perdebatan mengenai legalitas pernikahan sesama jenis yang didalamnya terdapat perbedaan pendapat antara kelompok agama dan kelompok aktivis hak asasi. Pada ulasan milik Crompton (2003) tentang *development of homosexuality* menjelaskan bahwa sifat menolak terhadap homoseksualitas pasca invasi tentara Roma berawal dari larangan agama, yang menyatakan bahwa siapa saja yang diketahui melakukan hubungan homoseksual akan kehilangan hak asasi sebagai manusia. Hal tersebut mencerminkan perbedaan zaman kala itu ketika pengaruh agama lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh Hak asasi manusia dalam melarang homoseksualitas, menimbulkan stigma terdalam. Hal diatas mengungkapkan beberapa alasan mengapa sikap kontradiksi muncul pada era yang berbeda dengan era hak asasi manusia terhadap perilaku LGBT seperti sekarang ini.

Variasi perspektif ini jika dikembalikan pada akar mulanya, Bing (2014) menjelaskan perspektif negatif muncul di negaranya dikarenakan pada awal tahun 1950 otoritas pemerintah mengidentikkan homoseksual dengan penyalahgunaan obat dan prostitusi, sehingga timbul stigma dalam

masyarakat hingga saat ini. Di Indonesia sendiri sejumlah Peraturan daerah melarang homoseksualitas sebagai tindak pidana karena dipandang sebagai perbuatan yang tidak bermoral, meskipun empat dari lima peraturan daerah yang terkait tidak secara tegas mengatur hukumannya (*Being LGBT in Asia*, 2014).

Dengan hal ini, maka perspektif yang terbentuk didapatkan melalui intervensi dari dua perspektif utama, yaitu tendensi setuju (*acceptance*) atau tendensi tidak setuju (*denial*), sehingga muncul proses berpikir yang memunculkan perspektif asli milik pemikir tersebut. Semakin kaya informasi yang didapat oleh individu, maka proses berpikir akan semakin rumit, oleh karena itu, hal ini salah satunya menunjukkan hubungan dengan tingkat pendidikan individu dalam membuahakan sebuah perspektif.

Dalam hal ini, pembentukan persepsi responden terlihat sangat dibatasi oleh wawasan terhadap persoalan yang dihadapi (LGBT), terutama ketika mengungkapkan ide mengenai alasan masing masing perspektif, ide yang dibentuk belum terlalu kuat dan masih dipenuhi keraguan (mayoritas responden). Ide kuat ditunjukkan oleh responden yang memang memahami persoalan interaksi manusia, serta responden tersebut cenderung terbuka terhadap pertanyaan yang diterima, dan tertarik untuk berpikir lebih dalam, akan tetapi memang masih banyak responden yang mengalami *blocking* ketika menggali pemikiran mereka sendiri, yang berakibat kekosongan lembar transkrip yang terlalu sering.

Persepsi responden pada tema ini memang mempunyai potensi yang lebih dalam lagi apabila dilakukan pendekatan “*origins of thinking*” atau asal mula pemikiran seorang manusia.

3. Dorongan dari dalam

Pembahasan tema ini melingkup alasan dari dalam diri seseorang yang membuatnya menjadi individu LGBT, termasuk di dalamnya adalah yang memperkuat motif individu tersebut. Peneliti menemukan ide dari responden yang menemukan seseorang menjadi LGBT karena pelampiasan yang salah satunya dikarenakan kekerasan terhadap pasangan, hal ini menurut Yusuf (2013), merupakan faktor yang mempermudah seseorang menjadi praktisi LGBT.

Dalam menentukan apakah faktor ini datang dari dalam diri, pendekatan yang digunakan adalah elemen identitas dan kepribadian individu, yaitu latar belakang pembentukan kepribadian seorang individu dan faktor yang memperkuat motif.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa seseorang menjadi tertarik terhadap perilaku LGBT dikarenakan intervensi terhadap faktor psikologis yang menyebabkan perubahan orientasi seksual, yaitu pergaulan yang salah (penggunaan obat terlarang dan alkohol), pergaulan dengan sesama jenis yang terlalu intim, serta keinginan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (dalam hal ini lingkungan LGBT). Hal ini diungkapkan oleh beberapa responden dengan menceritakan bahwa

apabila seseorang masuk ke dalam lingkungan yang memiliki identitas berbeda dengan dirinya, seseorang tersebut cenderung berusaha untuk tidak menjadi kelompok minoritas dengan cara mengikuti perilaku mayoritas, hal tersebut dimungkinkan terjadi apabila latar belakang pembentukan kepribadian seseorang tidak cukup kuat untuk mempertahankan jati dirinya dalam kelompok minoritas (dalam hal ini kelompok mayoritas adalah LGBT).

Dalam pembahasan ini, kurang memungkinkan jika dibahas mengenai keinginan murni seorang individu, dikarenakan ada faktor-faktor yang berpengaruh muncul sejak individu itu lahir, satu satunya pembahasan yang dapat digunakan hanyalah pendekatan biologis manusia, yaitu secara genetik, sedangkan menurut Bazzul (2011) tidak terbukti bahwa LGBT berhubungan dengan genetik seseorang, oleh karena itu pembahasan pada paragraf sebelumnya dimulai dari hal yang memicu seseorang tetapi hal tersebut tidak terus menerus, berbeda dengan pendekatan tema selanjutnya.

4. Terpengaruh secara pasif

Pembahasan tema ini tidak hanya terfokus dalam faktor eksternal saja, pasif yang dimaksudkan adalah tidak ada motif/dorongan sedikitpun secara psikologis dari dalam seorang individu. Dijelaskan dalam penelitian milik Rosario (2006) mengenai perkembangan identitas seksual, menyatakan bahwa identitas LGBT berkembang dengan jalan yang berbeda dibandingkan dengan kelompok minoritas lainnya, karena mereka

dibesarkan dalam lingkungan yang tidak peka/bodoh (*ignorant*) terhadap bahaya dari LGBT dan lingkungan yang mengarahkan terhadap hal tersebut.

Ide yang berasal dari responden menceritakan bahwa salah satu alasan mengapa seseorang menjadi seorang LGBT adalah faktor keluarga, yang didalamnya terdapat suatu bentuk asuhan sejak kecil yang salah, yaitu memperlakukan anak tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, maupun faktor *broken home*, menurut Adriaens pada 2006, kebutuhan sosial dalam keluarga yang tidak utuh maupun tidak terpenuhi, cenderung membentuk perilaku anak yang mengarah ke hubungan sesama jenis (*homosexuality*),

Hal ini juga muncul dalam pikiran responden yang mengungkapkan bahwa komunitas pertama dari seorang individu adalah keluarga intinya, maka apabila terdapat hal yang tidak terpenuhi, maka akan mempengaruhi pembentukan identitas seorang individu, sesuai dengan penelitian milik Smith (2004) tentang seseorang yang kurang mendapatkan afeksi dari orang tua saat masih kanak-kanak, diketahui memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis.

Lalu faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan, dalam hal ini salah satu ide dari 90% responden adalah pengaruh globalisasi dari negara barat yang membawa kebudayaan LGBT. Dengan adanya akses informasi yang sangat mudah dan siapa saja bisa mendapatkan informasi, memungkinkan adanya informasi yang seharusnya diseleksi terlebih dahulu, melihat rata-rata pengguna internet di Indonesia berumur 18-25 tahun adalah 49% pada

tahun 2014 dan semakin meningkat pada umur yang lebih muda. Menurut Rosario (2006) hal tersebut (dalam hal ini kemudahan mendapatkan informasi) dapat mempermudah seseorang menjadi LGBT dikarenakan lingkungan yang *ignorant* atau tidak peduli terhadap informasi yang didapatkan, dan minimnya proses berpikir antara hal yang baik dan yang buruk.

Faktor psikologis juga berperan dalam seseorang menjadi LGBT, dalam hal ini secara pasif dapat dideskripsikan bahwa seseorang mendapatkan tekanan psikologis. Seperti yang responden kami utarakan, seseorang yang pernah memiliki hubungan seperti berpacaran, kemudian mendapatkan perlakuan yang tidak sepatutnya, membuat seseorang menjadi takut terhadap lawan jenis. Hal ini didasarkan pada rasa takut seseorang hingga menjauhi perilaku yang seperti biasanya, sehingga dapat mengubah seseorang menjadi LGBT.

Hal ini perlu dibedakan dengan tema sebelumnya yang mengandung ide “pelampiasan”, karena pada faktor psikologis ini adalah ketakutan yang amat sangat, dan datang dari luar kemauan diri sendiri, berbeda dengan seseorang mendapatkan pengalaman buruk lalu melampiaskan dengan ada unsur dendam terhadap perlakuan sebelumnya.

Teori tentang kesesuaian orientasi seksual milik Rosario (2006) menjelaskan bahwa perubahan orientasi seksual terjadi karena seorang individu mengejar bentuk “keseesuaian” demi menghindari tekanan

psikologis dikarenakan tidak bisa mencapai suatu kesesuaian tersebut. Semakin besar tekanan psikologis yang menghadang, maka semakin individu tersebut akan mengalami perubahan orientasi seksual.

Faktor terakhir adalah faktor biologis, yang dijelaskan melalui deskripsi bahwa seseorang memang sejak awal memiliki kode genetik tertentu atau kromosom, sehingga ia tidak dapat mengelak dari asalnya. Faktor ini masuk dalam tema ini dikarenakan hal ini menurut responden tidak bersangkutan dengan motif seseorang. Dijelaskan dalam penelitian oleh Jadhav (2014) yang melakukan studi kualitatif untuk mengetahui apakah homoseksualitas menentang fungsi biologis dasar manusia, memunculkan hasil ide dari responden berupa pemikiran bahwa homoseksualitas adalah menentang alam (dalam hal ini fungsi biologis manusia) dikarenakan tujuan dari hubungan seksual adalah untuk berkembang biak meneruskan spesies.

Dengan beberapa deskripsi di atas, pengaruh secara pasif merupakan ide yang dikemukakan oleh sebagian responden dengan pemahaman bahwa seseorang tidak dengan sendirinya dengan tanpa sebab apapun menjadi individu LGBT, melainkan karena perubahan lingkungan yang tidak memenuhi kebutuhan sosial dan pembentukan identitas dalam jangka waktu yang frekuen.

5. Dikucilkan

Pada tema ini pembahasan akan mendeskripsikan hal yang menyebabkan LGBT menjadi sesuatu yang dikucilkan dengan pendekatan yang pertama adalah LGBT didalam komunitas dan pengaruhnya.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa LGBT merupakan hal yang merugikan masyarakat (dalam hal ini di Indonesia, Pulau Jawa) dikarenakan lingkungan di sekitar responden merupakan lingkungan masyarakat tradisional yang memiliki hubungan serta keterlibatan sosial dan religi yang tinggi, dan cenderung berhati-hati dalam menerima perubahan sosial. Dengan adanya komunitas LGBT di dalamnya, responden mengutarakan kekhawatiran akan memberikan pengaruh buruk berupa konsumsi obat-obatan terlarang dan alkohol. Menurut penelitian milik Whitehead (2015) tentang stigma terhadap homoseksual di pedesaan (*rural area*), individu LGBT cenderung memiliki konsumsi alkohol yang lebih tinggi dibandingkan individu heteroseksual, serta resiko untuk penyalahgunaan obat-obatan menyertai individu dengan orientasi homoseksual.

Lalu bagaimana stigma terhadap LGBT ini terbentuk dalam masyarakat? , hal ini dijelaskan dalam penelitian Whitehead (2015), stigma dalam homoseksual didefinisikan sebagai hal negatif, status inferior, dan ketidakberdayaan relatif yang disetujui oleh masyarakat secara keseluruhan terhadap seseorang yang tidak menganut orientasi heteroseksual, hal ini muncul dikarenakan ada proses *labeling* terhadap ide homoseksual yang

identik dengan HIV dan penyalahgunaan obat-obatan. Hal tersebut (menurut responden) bertentangan dengan kebiasaan dan nilai norma yang ada di dalam masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam, bahwa seharusnya seorang laki-laki berpasangan dengan seorang perempuan, bukan sesama jenisnya. Hal inilah yang paling memungkinkan membentuk stigma di dalam masyarakat itu sendiri sehingga LGBT akan dikucilkan karena pengaruh-pengaruhnya. Sayang sekali penelitian mendalam mengenai sikap masyarakat rural terhadap LGBT belum dapat ditemukan di Indonesia pada saat pembahasan ini ditulis.

6. Dapat kembali normal

Dalam pembahasan tema terakhir ini, area pembahasan dimulai dari hal-hal yang menyebabkan individu LGBT kembali menjadi individu heteroseksual yang normal. Responden mengungkapkan ekspresi bahwa LGBT merupakan penyakit atau kelainan yang sebenarnya bisa disembuhkan dengan metode seperti rehabilitasi dan konseling orientasi seksual.

Kembalinya seseorang menjadi heteroseksual ditemukan dalam tulisan milik Kaplan (2004) yang menceritakan tentang upaya mengubah seseorang menjadi normal dengan menggunakan intervensi fisik, yaitu kejut listrik (Metode ini digunakan pada 1967 di dalam rumah sakit militer di Afrika Selatan). Namun hal ini dikecam karena dipandang tidak manusiawi dan tidak layak dijadikan metode terapi terhadap individu homoseksual, dan diusulkan agar menggunakan pendekatan psikoterapi.

Dalam ulasan milik Smith pada tahun 2004, ia melakukan evaluasi terhadap individu homoseksual yang sudah menjalani terapi, antara lain metode terapi yang digunakan adalah diskusi secara religius tentang hal negatif dari homoseksual, yang dilakukan oleh psikoterapis yang berpengalaman terhadap rehabilitasi homoseksual. Tetapi dilaporkan beberapa individu meninggal dikarenakan penggunaan terapi hormonal yang berlebihan dalam menekan libido seksual, hal ini membuat batasan antara pendekatan biologis dan pendekatan psikologis menjadi semakin jelas. Individu yang menjalani penelitian ini (Smith, 2004) mengungkapkan alasan ia ingin kembali menjadi normal dikarenakan tekanan dari pemberitaan/media yang menimbulkan stigma di masyarakat. Stigma tersebut berperan terhadap tekanan psikologis mereka dan membuka pintu menuju 2 arah, yaitu apakah ingin kembali menjadi normal atau melanjutkan identitas dengan segala konsekuensinya.

Seperti yang peneliti deskripsikan pada paragraf pertama tema ini, ide bahwa LGBT bisa disembuhkan muncul pada kesemua responden, dengan tidak terbatas pada sebuah ide “LGBT adalah Penyakit” , tetapi keseluruhan ide yang muncul adalah percaya bahwa LGBT pasti/*definitifely* bisa kembali menjadi normal/*heterosexual*

D. KETERBATASAN

Kesulitan dan keterbatasan dalam penelitian ini akan dibagi dalam 3 bagian yaitu sebelum pengambilan data, saat pengambilan data, dan saat pengolahan data.

1. Sebelum pengambilan data

Peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan izin melaksanakan penelitian di sekolah tempat responden berada, dikarenakan kesalahpahaman mengenai penelitian yang notabene tema penelitian saya masih dianggap tabu di daerah tersebut. Namun setelah peneliti berikan penjelasan mengenai manfaat dan kegunaan penelitian, peneliti diizinkan untuk mengambil data hanya setengah dari yang tertera dalam proposal penelitian.

2. Saat pengambilan data

Dalam pengambilan data, dalam hal ini adalah wawancara, kesulitan penggalian persepsi didapatkan karena rata-rata responden kesulitan untuk mengutarakan ide yang ada di dalam pikirannya, serta kemampuan untuk mengekspresikan sebuah ide dalam sebuah kalimat menjadi hal yang dianggap cukup sulit, oleh karena itu data yang dapat diolah dapat menjadi kurang kaya akan informasi mengenai pemikiran responden.

3. Saat pengolahan data

Kesulitan yang dialami saat pengolahan data adalah membedakan antara informasi yang diberikan responden apakah merupakan hanya

sekedar proses *recall*/mengingat atau disertai oleh proses berpikir yang membuahakan ide tersendiri seorang responden. Saat pembuatan kode, kesulitan yang dialami adalah peneliti harus terus berlatih untuk membuat kode yang sebaik mungkin mengekspresikan ide milik responden, agar di kemudian hari pembentukan tema dapat memiliki elemen yang tepat tanpa bias.